

Pemberdayaan UKM Jamu Herbal “MUGI WARAS” Tegalrejo, Yogyakarta**Kusmaryati Dwi Rahayu¹, Fikri Budi Aulia², Henry Budiprakarsa³**^{1,2,3} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra-Yogyakarta

E-mail: kusmaryati@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Jamu herbal merupakan warisan turun temurun budaya leluhur bangsa Indonesia yang berasal dari kekayaan alam yang berlimpah. Mahasiswa Universitas Janabadra pada tahun 2019 melakukan KKN pemberdayaan ekonomi pada UKM Paguyuban jamu Mugi Waras. UKM ini didirikan tahun 2016 di kalurahan Kricak, kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Produknya berupa minuman jamu yang dikemas dalam botol berlogo. Pemasaran secara luring dan proses secara daring. Perijinan P-IRT sedang diproses pada saat program KKN. Pelatihan penanaman apotik hidup di pekarangan rumah warga dari limbah sisa jamu. Pada tahun 2021 UKM ini menjadi salah satu pendukung Kalurahan Kricak sebagai Kalurahan Budaya di Yogyakarta

Kata kunci : *Jamu herbal, obat tradisional, apotik hidup***ABSTRACT**

Herbal Jamu is a hereditary heritage of Indonesian ancestral culture which comes from abundant natural resources. Janabadra University KKN students 2019 conduct economic empowerment at the “Mugi Waras” Jamu Community Association UKM. This UKM was founded in 2016 in the Kricak village, Tegalrejo district, Yogyakarta. The product is a herbal drink packaged in a bottle with a logo. Offline marketing was done and online marketing is processing. P-IRT permits are being processed during the KKN program. Training on planting live pharmacies in the yards of residents' houses from herbal medicine waste. In 2021 this UKM will become one of the supporters of the Kricak Village as the Cultural Village in Yogyakarta

Keywords: Herbal Jamu, Live pharmacies, herbal medicine**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sumber daya alamnya, tak terkecuali berbagai rempah, sehingga 350 tahun dijajah oleh bangsa Belanda, oleh karena rempahnya. Salah satu pemanfaatan rempah yang berkhasiat untuk kesehatan dan penyembuhan penyakit adalah jamu. Jamu berasal dari dua kata jawa “djampi” dan “Oesodo” yang diambil kata depannya “djam” dan “Oe” menjadi “djamoe” yang berarti obat, doa dan mantra. (kodenusantara, 2019) Jamu telah dikenal masyarakat Jawa pada abad 13 Masehi atau bahkan sebelumnya.

Dari zaman nenek moyang sebenarnya tanaman obat ini telah dimanfaatkan secara bijaksana dan turun temurun. Mereka mendalami ilmu pengobatan dengan bahan alam sehingga lahirlah para ahli pengobatan yang disebut dengan tabib. Pengetahuan yang mereka miliki ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selanjutnya para tabib ini meramu berbagai tanaman obat/herbal yang biasa kita sebut dengan jamu. Ilmu pengetahuan yang mereka turunkanpun hanya secara lisan. Masuknya agama Hindu dan Budha menyebabkan dampak yang sangat besar

dalam dunia tulis menulis. Pada saat inilah resep-resep mulai ditulis, pencatatan nama dan khasiatnyapun mulai dilakukan. Pada awalnya pencatatan dilakukan pada batu, lempeng tanah liat maupun lempeng logam. Cara penulisannya dilakukan dengan cara ditorehkan dengan benda-benda tajam yang saat ini kita kenal dengan Prasasti. Bahasa yang digunakan pada saat itu adalah Bahasa Sansekerta, Bahasa Jawa kuno, Bahasa Bali dan Bahasa Bugis kuno [1]. Sejarah membuktikan bahwa memang pada waktu itu jamu sudah dikenal masyarakat, dibuktikan dengan adanya penemuan artefak berupa cobek dan ulekan yang merupakan alat penumbuk rempah bahan jamu di lereng Gunung Sindoro, Jawa Tengah yang dikenal dengan Situs arkeologi Liyangan, maupun peralatan pembuat jamu yang ditemukan di Yogyakarta dan Surakarta. Temuan itu tepatnya berada di Candi Borobudur pada relief Karmawipangga, Candi Prambanan, Candi Brambang, dan beberapa lokasi lainnya. Bahkan masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi telah mengenal pengolahan tanaman menjadi minuman kesehatan. Teknik pengolahannya masih sederhana dan memanfaatkan beberapa jenis tanaman yang sebagian besar diantaranya masih dimanfaatkan hingga saat ini.[2].

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya tanaman obat yang melimpah dan salah satu negara yang memiliki tanaman obat terbesar di dunia. Hampir 80% tanaman dari seluruh total yang ada di dunia dimiliki oleh Indonesia. Dari sekitar 35.000 jenis tanaman tingkat tinggi yang tumbuh di Indonesia, 3.500 diantaranya

telah dilaporkan sebagai tanaman obat. [1].

Jamu terbuat dari bahan dasar alami dari tumbuhan rimpang/akar, daun-daunan, kulit batang, ataupun buah. Seperti: kunyit, temulawak, lengkuas, jahe, kencur, kayu manis, daun papaya, cabe puyang, berbagai dedaunan, dsb. Meskipun ada pula tambahan yang berasal dari hewan, seperti: madu, telur ayam, dsb. Sejarah jamu terbagi menjadi beberapa zaman, yakni zaman pra-sejarah saat pengolahan hasil hutan marak berkembang, zaman penjajahan Jepang, zaman awal kemerdekaan Indonesia, hingga zaman modern ini. Budaya minum jamu terus berkembang dan dilestarikan, sehingga menjadikan jamu sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat yang dapat dilestarikan sampai saat ini, terkhusus di Yogyakarta dan beberapa kota di Jawa.

Adalah sekelompok warga masyarakat pengrajin jamu yang tergabung dalam UKM “Paguyuban Jamu Mugi Waras” yang berada di kelurahan Kricak, kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. UKM ini mulai terbentuk sebagai hasil program pemerintah pada tahun 2016 P2WKSS, *Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera*. UKM ini beranggotakan 30 orang pengrajin jamu. Beralamat di Jl. Jatimulyo TR. I RT 14 RW 03 Kricak Tegalrejo, Yogyakarta. Tujuan utama UKM adalah meningkatkan kesejahteraan anggota dan menambah pengalaman. Kecamatan Tegalrejo, merupakan salah satu lokasi tempat tujuan penempatan mahasiswa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Janabadra Yogyakarta periode tahun 2019, sehingga pada 21

Oktober-3 Desember 2019 dikirimlah satu kelompok mahasiswa yang beranggotakan 5 orang ke kelurahan Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta.

Kelurahan Kricak terletak 6 km ke arah Barat Laut dari pusat Pemerintah Kota Yogyakarta. Kelurahan Kricak merupakan perkumpulan dari 3 kampung, yakni Kampung Bangunrejo, Kampung Kricak Kidul dan Kampung Jatimulyo di bagian Utara Kecamatan Tegalrejo. Terbentuknya Kelurahan Kricak berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1983, maka Kelurahan Kricak terdiri dari 13 Rukun warga (RW) dan 61 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 82 ha. Adapun kondisi ekonomi penduduk dan kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Kricak, mayoritas petani dan buruh.[3]

Para Mahasiswa KKN ini sangat tertarik dan ingin membantu memberdayakan UKM Mugi Waras agar ke depan bisa lebih maju dan berkembang. Para Mahasiswa melakukan survey untuk memperoleh data dan informasi yang valid tentang permasalahan yang dihadapi UKM Mugi Waras. Dari hasil observasi dan wawancara dengan ketua dan anggota, maka diperolehlah beberapa informasi masalah yang dapat dikelompokkan menjadi: 1) Ijin Usaha dari Dinas kesehatan; 2) Administrasi keuangan; 3) Packing/Kemasan produk; 4) Pemasaran; 5) Pelatihan dan Penyuluhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka dapat dilakukan rencana kegiatan oleh para mahasiswa KKN sebagai berikut:

2.1. Rencana Kegiatan Produksi

UKM “Paguyuban Jamu Mugi Waras” ini memproduksi jamu dengan varian: beras kencur, kunyit asam, temulawak, gula asam, wedang sereh, serta racikan jamu obat sesuai keluhan pembeli, seperti: jamu batuk, masuk angin, pegel linu, jamu kuat pria, dsb. Jamu ini berbentuk cair yang dikemas dalam botol minuman (seperti botol air mineral) dan belum memiliki label merk dagang, sehingga botol polos seperti ini menjadikan seperti botol bekas.

2.2. Ijin dari Dinas Kesehatan

Semua produk makanan harus mendapatkan ijin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dari dinas kesehatan. Ijin ini penting sebagai jaminan bahwa produk makanan/minuman ini telah memenuhi standar produk yang berlaku. Adapun pengurusan izin PIRT memerlukan beberapa persyaratan seperti berikut: a) Fotokopi kartu tanda penduduk (KTP) pemilik usaha rumahan; b) Pasfoto 3x4 pemilik usaha rumahan, 3 lembar c) Surat keterangan domisili usaha dari kantor camat d) Denah lokasi dan denah bangunan; e) Surat keterangan puskesmas atau dokter untuk pemeriksaan kesehatan dan sanitasi; f) Surat permohonan izin produksi makanan atau minuman kepada Dinas Kesehatan; g) Data produk makanan atau minuman yang diproduksi; h) Sampel hasil produksi makanan atau minuman yang diproduksi; i) Label yang akan dipakai pada produk makanan minuman yang diproduksi j) Menyertakan hasil uji laboratorium yang disarankan oleh Dinas Kesehatan; k) Mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan untuk mendapatkan SPP-IRT.[4] UKM “Paguyuban Jamu Mugi Waras” sudah pernah mengurus ijin tersebut, tetapi

setelah sampai pada tahap kunjungan dari dinas kesehatan, namun tidak berlanjut.

2.3. Administrasi dan keuangan

UKM belum melakukan pencatatan keuangan dengan tertib, hanya tentang masuk keluarnya uang tanpa administrasi yang memadai. Para Mahasiswa akan melatih dan mendampingi anggota UKM dalam penyusunan Laporan Keuangan sederhana agar mudah dilaksanakan.

2.4. Packing/ Kemasan produk

Dalam era modern seperti ini, produk yang menarik bukan hanya manfaat dari produk itu sendiri, namun tampilan, kemasan sangat menentukan. Selama ini jamu cair hanya dikemas dalam botol plastic polos tanpa logo UKM sehingga kurang menarik dan kurang meyakinkan. Para Mahasiswa KKN UJB kemudian minta ijin kepada ketua Paguyuban untuk membuatkan label untuk botol kemasan jamu.



Gambar 1. Wawancara dg ketua Paguyuhan Ngudi Waras

2.5. Pemasaran

Di era digital seperti saat ini, akan sangat tertinggal jika UKM tidak memanfaatkan internet sebagai sarana perluasan pasar. Para Mahasiswa akan membantu Paguyuban Jamu Mugi Waras

memperluas pasar melalui sarana Instagram dan melalui Gofood.

2.6. Pelatihan dan Penyuluhan

Pelatihan dan Penyuluhan yang akan diberikan kepada seluruh anggota UKM jamu ini adalah bagaimana membudidayakan apotek hidup di pekarangan rumah masing-masing sebagai upaya efisiensi biaya dan pemanfaatan limbah dari rimpang sisa dari pembuatan jamu yang dapat ditanam kembali.

2.7. Pelaksanaan dan Hasil kegiatan

- **Mendaftar Ijin P-IRT**

Setelah para mahasiswa mendatangi Dinas kesehatan Kota Yogyakarta, menjelaskan tentang proses perijinan yang pernah dilakukan UKM Mugi Waras yang lalu, ternyata proses ijin yang lalu sudah kadaluwarsa, sehingga harus dilakukan mulai dari awal kembali, namun karena kuota untuk tahun 2019 sudah habis, maka diminta UKM mengurus pada tahun 2020, sehingga program KKN tidak dapat membantu.

- **Pembuatan Administrasi keuangan**

Mahasiswa KKN membantu membuatkan dan pendampingan kepada para pengurus UKM tentang pentingnya Laporan Pengeluaran dan Pemasukan keuangan pada Usaha kecil, karena disamping untuk membangun kedisiplinan manajemen keuangan, juga sarana bagi anggota yang ingin memperbesar usahanya melalui pengajuan pinjaman ke bank. Pembuatan laporan ini dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami oleh seluruh anggota, meskipun demikian tetap sesuai dengan kaidah akuntansi.

- **Pembuatan Packing/ Kemasan produk**

Produk UKM Jamu Mugi Waras sebagian besar berupa ramuan jamu cair, siap minum. Jamu ini tentu saja membutuhkan packing yang higienis namun juga harus simpel agar terjangkau harganya, namun juga menarik hati konsumen. Untuk itu para mahasiswa mengupayakan mencariakan botol dengan kemasan yang menarik secara tampilan dan mudah dikenali oleh konsumen. Sebetulnya Mugi Waras sudah memiliki Logo, bahkan sudah mendapatkan hak paten atas Logo tersebut, namun sayang Logo tersebut kurang atraktif. Namun karena logo tersebut sudah dikenal pelanggan dan sudah berhak cipta, terpaksa tetap digunakan.

- **Memperluas Pasar**

Para mahasiswa berinisiatif membantu mengembangkan pemasaran jamu Mugi Waras melalui daring, gofood maupun gojek. Namun ternyata beberapa hambatan muncul saat proses pemenuhan persyaratan pendaftaran bisnis ke sarana online tersebut. Beberapa berkas prasyarat belum bisa terpenuhi sampai dengan para mahasiswa selesai ber KKN, sehingga belum diketahui hasilnya kemudian.

- **Pelaksanaan Pelatihan-Penyuluhan**

Para mahasiswa mendatangkan pakar pertanian, dalam hal ini dosen dari fakultas Pertanian UJB untuk memberikan pelatihan kepada para anggota Paguyuban Jamu Mugi Waras dan bahkan masyarakat sekitar yang tertarik untuk membuat Apotek Hidup di tanah pekarangannya. Tanaman obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman

dan atau eksudat tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan [5]. Ahli lain mengelompokkan tanaman berkhasiat obat menjadi tiga kelompok, yaitu : 1. Tumbuhan obat tradisional, merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. 2. Tumbuhan obat modern, merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis. 3. Tumbuhan obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai bahan obat. [1]. Masyarakat yang membuat apotek hidup di pekarangan rumah akan mendapatkan keuntungan ekonomis. Menjadi lebih irit dalam pengeluaran belanja rumah tangga, lebih sehat untuk menjaga imunitas tubuh anggota keluarga[6] dan bahkan dapat memperoleh pendapatan jika tanaman tersebut dikelola dengan baik.[7].

Tanaman Obat atau apotek hidup ini memang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia, seperti yang dijelaskan pakar sbb: [8].[9]

- a. Kunyit, bermanfaat sebagai obat sakit perut, gangguan liver, obat pendarahan, radang usus buntu, obat gatal, obat radang rahim, maupun obat untuk keputihan.
- b. Kencur, sebagai obat batuk, anti infeksi bakteri, disentri, penambah selera makan, tonikum, obat masuk angin,

- obat sakit perut, obat asma dan obat anti jamur.
- c. Jahe, obat mengatasi nyeri pada tulang (adanya bahan aktif dari ekstrak).
 - d. Serai, sebagai ramuan pencegah kanker, obat pencernaan, penurun tekanan darah, bermanfaat untuk sistem saraf.
 - e. Lengkuas, pencegah dan obat tumor, penyembuh penyakit limfa, obat reumatik, pereda pusing, obat diare, obat luka dalam perut, obat penyakit kulit.
 - f. Jahe Emprit, bahan jamu, sebagai rempah untuk makanan dan obat.
 - g. Jahe Gajah, rempah obat tradisional dan bahan makanan tradisional.
 - h. Temulawak, obat sakit kuning, obat diare, maag, perut kembung, pegal linu, penurun lemak pada darah, pencegah penggumpalan darah, stamina tubuh.
 - i. Sambiloto, melindungi hati, menekan pertumbuhan sel kanker.
 - j. Merica, menyeimbangkan berat badan.
 - k. Bayam Merah, pembersih darah pada wanita seusai bersalin, mengurangi gejala anemia, memperbaiki sistem pencernaan, meningkatkan kerja ginjal, mengurangi potensi terserang kanker, antidiabetes, penurun kolesterol, dan memperkuat akar rambut [10], [11].



Gambar 2. Bahan jamu herbal

Dalam pelatihan dan penyuluhan bukan hanya pengetahuan tentang manfaat empon-empon yang dijelaskan, namun juga tentang motivasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan masyarakat di Kricak Tegalrejo ini dapat terus berdaya ekonomi. [12]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program administrasi laporan keuangan berupa pemasukan dan pengeluaran kas Paguyuhan berjalan dengan lancar. Para anggota paguyuhan *memahami pentingnya pembukuan* keuangan yang tertib agar UKM terus berkembang ke depannya.

Packaging jamu berupa botol kemasan dan berlabel "Jamu Mugi Waras" meningkatkan minat para pembeli untuk mengkonsumsinya. Selain harga yang terjangkau, kemasan yang nampak cantik dan higienis membuat konsumen tertarik.



Gambar 3. Produk Kunir asem dlm Botol

Setelah produk jamu dikemas cantik seperti itu, terjadi peningkatan jumlah pembelian dari konsumen.

Para mahasiswa juga turut membantu memperluas pasar baik secara daring maupun luring. Secara daring, menggunakan media Instagram dan mendaftarkan di Gofood maupun

Gojek.[13] Namun karena data yang dimiliki berupa kepemilikan kelompok, bukan individu maka justru terkendala. Sedangkan secara luring, menitipkan produk ke berbagai tempat jual, seperti: kantin perkantoran, kampus, tempat jual jajan pasar, dll.



Gambar 4. Label jamu Ngudi Waras

Tentang Perijinan, para mahasiswa sudah menguruskan ijin P-IRT(Pangan Industri Rumah Tangga) sesuai dengan tahapannya, yakni: Produsen produk ybs datang ke Dinas kesehatan pada masing-masing Wilayah dengan membawa dokumen:1)Fotokopi KTP; 2)Pas foto 3x4 2 lbr; 3)Surat Keterangan Domisili Usaha dari kecamatan; 4)Surat keterangan dokter atau Puskesmas; 5) Denah Lokasi dan Denah Bangunan; 6) Rincian Modal Usaha dari Kelurahan setempat 7)Surat keterangan Usaha dari kelurahan setempat 8)Contoh draft label/kemasan; 9) Sampel Pangan; 10)Surat pernyataan kepemilikan jika berbentuk CV atau PT. [4]. Pengurusan pada tahap ini sudah berhasil namun masih kurang 1 syarat yakni sertifikat PKP (keikutsertaan Pengurus UKM pada Penyuluhan Keamanan Pangan) yang belum dimiliki. Namun karena program PKM tahun 2019 yang diselenggarakan Dinas kesehatan Kota tahun 2019 sudah selesai, maka UKM

Ngudi waras akan mengikuti PKP tahun 2020.

Sedangkan program pelatihan budidaya dan pemanfaatan rimpang limbah sisa pembuatan jamu direspon antusias oleh anggota UKM. Para anggota sangat senang dan bersemangat mengikuti dan segera mempraktikkannya, menanam di halaman rumah mereka.



Gambar 5. Peserta Pelatihan Apotik Hidup

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Setelah tiga tahun berselang sejak para mahasiswa KKN Universitas Janabadra meninggalkan lokasi KKN, ternyata Paguyuban Ngudi Waras, terus eksis bahkan berkembang maju, nampak dari kiprahnya pada tahun 2021 yang terekspose di jogjadaily.com.[14] anggota Paguyuban bertambah menjadi 50 orang, dan Paguyuban jamu Ngudi Waras menjadi salah satu ikon produk tradisional Yogyakarta yang menjadikan Kelurahan Kricak sebagai Kelurahan Budaya di Yogyakarta. Kesejahteraan Masyarakat meningkat dengan adanya UKM ini.[3]

5. KESIMPULAN

UKM Paguyuban jamu Mugi Waras adalah UKM yang berkiprah dibidang jamu herbal berbentuk cair/siap minum. Paguyuban ini merupakan produk dari program pemerintah P2WKSS,

Peningkatan Peran Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera pada tahun 2016. Perijinan P-IRT saat itu belum berhasil dibantu oleh mahasiswa karena syarat sertifikat PKP yang belum dipunyai. Juga aplikasi Go-food yang belum dapat terrealisir. Program pembuatan Laporan keuangan sederhana berjalan, namun tidak sepenuhnya mau dilaksanakan, karena dianggap agak merepotkan. Meskipun demikian, ternyata UKM ini terus berkembang maju. Pada tahun 2019 hanya beranggotakan 30 orang, namun pada tahun 2021 telah menjadi 50 orang. Bahkan produk jamu mereka menjadi salah satu ikon makanan/minuman tradisional yang mampu mengangkat kelurahan Kricak menjadi Kelurahan Budaya di kota Yogyakarta.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ibu Suminem selaku ketua dan seluruh anggota UKM Paguyuban jamu Ngudi Waras yang berlokasi di Jl. Jatimulyo TR I RT 15 RW 03 kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LP3M Universitas Janabadra yang telah menyelenggarakan program KKN tahun 2019.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. M. Tarigan, M. Alqamari, and Alridiwirsah, *Budidaya Tanaman Obat & Rempah*, Cetakan pe. Medan: UMSU Press, 2017.
- [2] D. L. Isnawati and Sumarno, “Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 Masehi,” *J. Pendidik. Sej.*, vol. 11, no. 2, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <https://www.google.com./amp/s/www.goodnewsfromindonesia.id/2017/0>.
- [3] Portal Pemerintah Kelurahan Kricak, “Kricak Kelurahan Budaya,” 2019. <https://kricakkel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.
- [4] S. Umayah, “Syarat dan Prosedur Mengurus P-IRT di DIY,” *TribunJogja.com*, Yogyakarta, 2019.
- [5] H. Suparto, “Sosialisasi Apotek Hidup berbasis taman Rumah,” *Majalah Ilmiah “Pelita Ilmu”*, vol. 2, no. 2, Jember, Jawa Timur, p. 55, 2019.
- [6] J. Sasmita Reza and Maysarah Binti Bakri, “Upaya Pemberdayaan Apotek Hidup Dan Pentingnya Tanaman Obat Dalam Menjaga Imunitas Tubuh Selama Pandemi Covid-19,” *J. Ris. dan Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–66, 2022, doi: 10.22373/jrpm.v2i1.1157.
- [7] “Budidaya Tanaman Herbal Di Pekarangan Rumah,” *cybex.pertanian.go.id*, 2019. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/88350/Budidaya-Tanaman-Herbal-Di-Pekarangan-Rumah-/>.
- [8] O. Haris *et al.*, “Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk pertanian Di Desa Magalaksana,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Abdi Putra*, vol. 2, no. 2, pp. 50–54, 2022, doi: 10.52005/abdiputra.v2i1.137.
- [9] R. Fahlevi and N. Hasanah, “Budidaya Tanaman Herbal Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kota Batam,” *First Natl. Conf. Community Serv. Proj.*,

- pp. 238–241, 2019, [Online]. Available: <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/645>.
- [10] A. T. Widyawati, “Upaya pemberdayaan apotik hidup di perkotaan melalui deskripsi dan manfaat tanaman obat,” *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, vol. 1, no. Gunarto 2007, pp. 1890–1895, 2015, doi: 10.13057/psnmbi/m010823.
- [11] R. Fadli, “4 Jamu Tradisional Indonesia dengan Segudang Manfaat,” *Halodoc.com*, jakarta, 2022.
- [12] K. Afni, “Pentingnya Budidaya tanaman Apotek Hidup Di Lingkungan Desa Karang Gading Dalam Menjaga Imunitas Tubuh Selama pandemi Covid-19,” Binjai, Langkat, 2020.
- [13] M. C. Anwar, “‘Gratis, Ini Syarat dan Cara Daftar GoFood 2022 Online’,” *Kompas.com* - 16/05/2021, 20:33 WIB, Jakarta, 2022.
- [14] M. I. Pribadi, “Perkuat Sebagai Kelurahan Budaya dengan Kulineranya,” *jogjadaily.com*, Yogyakarta, 2021.